

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Soemitra (2014), kebijakan pengembangan dan perluasan berbagai jenis lembaga keuangan melalui diversifikasi kegiatan pembiayaan operasional diatur oleh Keputusan Presiden No. 61 tahun 1988 sebagai bagian dari deregulasi pada 20 Desember 1988. Lembaga keuangan yang dimaksud bank, asuransi, anjak piutang dan modal ventura. Pada lembaga perbankan tidak hanya perbankan konvensional, juga terdapat perbankan syariah.

Perbankan syariah mulai berkembang dengan pesat sejak tahun 1999 setelah berlakunya Undang-Undang Nomer 10 Tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang Nomer 7 tahun 1992 tentang perbankan. Terbuktinya dari data yang didapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sampai tahun 2021 ada 15 Bank Umum Syariah yang terdaftar. Dalam definisi lain, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya dan produk yang berlandaskan syariat Islam maupun dengan menerapkan prinsip syariat yang selaras dengan sistem nilai dan etos Islam. Produk Pendanaan yang ada di perbankan berbasis syariah menggunakan prinsip Wadiah (titipan) dan Mudharabah (bagi hasil). Sedangkan penanaman dananya di perbankan syariah menggunakan prinsip jual beli, bagi hasil dan sewa.

Peningkatan piutang/pembiayaan bank syariah tetap tumbuh meski ada pandemi Covid-19. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah tumbuh 7,25% dari tahun ke tahun dari

Rp 368,23 triliun menjadi Rp 394,94 triliun di semester 1-2021. Moncernya pembiayaan membuat aset bank syariah melonjak menjadi Rp 616,19 triliun per Juni 2021. Nilai itu tumbuh 15,87% dari tahun ke tahun dibandingkan posisi yang sama tahun lalu senilai Rp 531,78 triliun di Juni 2020.

Dengan dibuktikan meningkatnya piutang/pembiayaan yang disalurkan oleh pihak Bank Umum Syariah, sehingga akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Ketika debitur melakukan pembayaran piutang tidak tepat waktu atau melampaui jatuh tempo yang telah disepakati maka semakin besar pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank, serta semakin tinggi saldo piutang bank tersebut yang mengalami masalah dalam pelunasannya. Sehingga semakin tinggi kemungkinan bank tersebut mengalami masalah dalam likuiditas keuangannya.

Pendanaan pada lembaga perbankan akan berdampak likuiditas perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2016). Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *quick ratio* (QR). Alasan penggunaan proksi ini adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Likuiditas dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain : Kas, Giro Pada Bank Indonesia dan Giro Pada Bank Lain (Bank), Efek, piutang terhadap utang lancar/current liabilitas (giro, tabungan dan deposit berjangka).

Proses penyaluran dana bank pasti akan dihadapi berbagai resiko yang terjadi, seperti resiko pembiayaan/piutang yang paling dominan dihadapi oleh lembaga keuangan bank. Resiko pembiayaan terjadi karena mudahnya bank dalam memberikan pinjaman kredit maupun investasi. Dimana bank terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas yang ada, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibiayainya. Pembiayaan bermasalah merupakan dampak buruk bagi perbankan. Seperti tidak terlunasinya piutang sebagian atau seluruhnya sehingga semakin besar pembiayaan piutang tidak terlunasi maka akan berdampak buruk terhadap tingkat kesehatan likuiditas bank. Mengingat sebagian besar piutang sangat berpengaruh terhadap kestabilan usaha bank, maka dari itu piutang perlu dikelola dengan sebaik mungkin.

Piutang merupakan salah satu akun aktiva lancar yang dapat disebabkan oleh pemberian pinjaman uang. Kredit yang diberikan oleh bank ke pihak yang membutuhkan mempunyai kesepakatan jatuh tempo yang harus dilunasi oleh pihak debitur. Dalam konsep piutang yang pengembaliannya secara bertahap dan tidak dapat sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan financial perusahaan. Apabila dana perusahaan tertanam dalam bentuk piutang yang terlalu besar maka perusahaan dikhawatirkan tidak bisa memutar dananya kembali untuk kegiatan lainnya sehingga perusahaan perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan financial operasionalnya. Besarnya piutang yang nantinya akan diterima oleh badan usaha (bank atau lembaga keuangan lainnya), akan ditentukan sesuai kesepakatan antara pihak

pemberi jasa (bank) dan pihak pengguna jasa (debitur). Hal ini pengelolaan piutang harus lebih efektif dan efisien karena sangat penting bagi kelangsungan hidup bank. Piutang dalam penelitian ini menggunakan proksi *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable*, dan *Average Collection Periode*.

Receivable Turn Over (RTO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali piutang dapat ditagih dalam periode tertentu atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam periode tertentu. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang.

Average Investment of Receivable (AIR) merupakan analisis rasio yang dilakukan dengan membandingkan investasi dalam piutang yang ditetapkan dengan investasi yang terjadi. Dalam analisis investasi piutang ditentukan juga dengan jumlah investasi yang tepat pada setiap periode yang diharapkan mendekati kenyataan dengan rata-rata investasi piutang yang terjadi. Dengan semakin meningkatnya *Average Investment of Receivable* menunjukkan bahwa semakin tinggi pula dana piutang, pembiayaan atau pinjaman yang tertanam di dalam Bank Umum Syariah dan begitu sebaliknya.

Average Collection Periode (ACP) adalah rata-rata piutang untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dimiliki oleh perusahaan (merubah piutang menjadi kas). semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. *Average Collection Period* menurut Alipour (2011) adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk

mengumpulkan piutang dari pelanggan dan mengubah piutang menjadi uang tunai. Dengan semakin rendah rasio *Average Collection Periode* menunjukkan Bank Umum Syariah sudah melakukan efisiensi dalam penagihan piutangnya, karena semakin sedikit waktu yang diperlukan dalam melakukan penagihan piutang dan begitun sebaliknya.

Selanjutnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas pengaruh piutang terhadap likuiditas sebagai berikut : Astuti (2013), Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran kas terhadap Likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas dan perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiitas. Sedangkan secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhaap likuiditas. Indriani (2017), Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas Terhap Likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional.Tbk. Hasil uji T, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. Indrayenti (2016), Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2011. Hasil penelitian ini yakni pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Sedangkan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas

perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Hernawati (2019), Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung. Hasil penelitian: Perkembangan perputaran piutang pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung berfluktuasi dan hasil rata-rata perputaran pada periode 2011-2015 adalah 10,01 artinya perputaran piutang dinilai baik hal ini menunjukkan modal yang digunakan perusahaan semakin efisien. Sedangkan perkembangan tingkat likuiditas pada PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung pada periode 2011-2015 dengan rata-rata likuiditas adalah sebesar 3,41 artinya PDAM Tirta Raharja dalam menutupi utang-utang jangka pendeknya juga baik dan hasil analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat serta berbanding terbalik antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas sebesar $-0,716$, dengan koefisien determinasi sebesar 51,26% menunjukkan pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas. Rahadjeng (2017) Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan perputaran piutang dan pengumpulan piutang sebagai indikator piutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas perusahaan.

Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK dijadikan sebagai subyek penelitian, alasan yang mendasari adalah meskipun kondisi negara kurang stabil, Bank Umum Syariah masih mampu bertahan terbukti tetap beroperasi sampai detik ini. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan inti dari permasalahan

yang dihadapi oleh sebuah perusahaan/bank dalam hal pengaruh manajemen piutang terhadap likuiditas bank, dimana variabel independen (x) yang digunakan dalam penelitian adalah Piutang yang diproksikan dengan *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable*, dan *Average Collection Period* dan variabel dependen (y) yang digunakan adalah Likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penelitian ini mengangkat judul “ **Pengaruh Piutang Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan 2018-2021.**”

1.2. Batasan Masalah

Berdasar penjelasan pada latar belakang, fenomena yang berkembang serta beberapa penelitian terdahulu, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini penelitian di bidang manajemen keuangan.
- b. Membahas mengenai piutang sebagai variabel independen (x) yang diproksikan *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivabl*, dan *Average Collection Period* dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan.
- c. Membahas mengenai likuiditas sebagai variabel dependen (y) yang diproksikan *Quick Ratio* dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek/hutang lancar.
- d. Periode penelitian 2018-2021.

1.3. Rumusan Masalah

Likuiditas sangat berdampak pada kinerja keuangan, investor dan kreditur akan selalu memperhatikan rasio ini. Likuiditas perusahaan akan nampak dari manajemen piutang yang dibuat perusahaan. Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Apakah piutang yang diprosikan dengan *Receivable Turn Over* berpengaruh terhadap likuiditas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2021?
- b. Apakah piutang yang diprosikan dengan *Average Investment of Receivable* berpengaruh terhadap likuiditas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2021?
- c. Apakah piutang yang diprosikan dengan *Average Collaction Period* berpengaruh terhadap likuiditas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh piutang yang diprosikan dengan *Receivable Turn Over* terhadap likuiditas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2021.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh piutang yang diprosikan dengan *Average Investment of Receivable* terhadap likuiditas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2021.

- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh piutang yang diproksikan dengan *Average Collaction Period* terhadap likuiditas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat setelah melakukan penelitian ini, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh piutang terhadap likuiditas perusahaan. Selain itu memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilihat dari sudut pandang praktis diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak yang berkepentingan :

1) Investor

Dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun referensi untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan sebelum melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dilihat dari segi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dan piutangnya dapat dengan cepat diubah menjadi kas perusahaan.

2) Perusahaan

Sebagai masukan maupun pertimbangan untuk pengambilan keputusan jangka pendek dan membantu proses pengambilan keputusan dalam

melakukan transaksi yang pembayarannya dilakukan beberapa saat setelah pemakaian barang/jasa, sehingga pihak manajer dapat mengelola aktiva Perusahaan secara efektif yang nantinya berdampak pada likuiditas perusahaan.

3) Peneliti

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan terutama berkaitan dengan pengaruh manajemen piutang terhadap likuiditas perusahaan.

